

CAMPUR KODE BAHASA SANGER DIALEK SIAU DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI DESA BUHIAS KECAMATAN SIAU TIMUR SELATAN

Yulicia I. Tampilang¹, Theresye Wantania², Susan Monoarfa³

Universitas Negeri Manado

Tondano, Indonesia

yuliciairsnaniantampilang@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan campur kode bahasa sanger dialek siau dalam penggunaan Bahasa Indonesia di Desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah informan bahasa Sanger dialek Siau yang berdomisili di desa Buhias. Untuk mengumpulkan data, teknik yang digunakan adalah teknik rekam, teknik catat, teknik simak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Campur kode dalam bentuk kata bahasa Sanger dialek Siau dalam penggunaan bahasa Indonesia adalah 71,44% campur kode dalam bentuk frasa bahasa Sanger dialek Siau dalam penggunaan bahasa Indonesia adalah 28,56%. 2) Dari segi bentuk campur kode terjadi pada konteks-konteks sebagai berikut: percakapan antara aparat (Tuturan 1), percakapan antara ibu-ibu rumah tangga (Tuturan 2), percakapan antara aparat desa dan masyarakat (Tuturan 3), percakapan antara ibu-ibu rumah tangga (tuturan 4) dan percakapan antar remaja (Tuturan 5). 3) Dari segi makna tuturan memuat tindak tutur mengundang, memuat tindak tutur menyatakan, memuat ajakan, memuat tindak tutur bertanya.

Kata Kunci : *Campur Kode, Penggunaan Bahasa Indonesia.*

Abstract : The purpose of this study is to describe the code-switching of Sanger Language with the Siau Dialect at Buhias Village, Siau Timur Selatan. The method used for this study is the descriptive-qualitative method. The source of the data is the informants who use Sanger Language with Siau Dialect and live in Buhias village. To collect the data, the researcher uses recording devices, documentation, and observation. The result of the study shows the followings: 1) There is 71.44% Code-switching in form of words and 28.56 % code-switching in form of phrases in Sanger Language with Siau Dialect based on the data collected. 2) Based on its forms of utterances, the utterances are happened in the following context: conversation between the member of the village board (Utterance 1), the conversation between the housewives (Utterance 2), the conversation between the members of the village board and member of the community (Utterance 3), the conversation between the housewives, and the conversation between the teenagers. 3) Based on the meaning, the utterances have the meaning of inviting, declaring, and asking.

Keywords : *Code-Switching, Indonesian Language.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu “budaya manusia yang sangat tinggi nilainya karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar,” (Lestari & Hasibuan, 2022). Dengan bahasa pula manusia dapat “bertukar informasi dan dapat mengetahui asal usul, budaya, bahkan perilaku seseorang,” (Liliweri, 2003). Karena Indonesia adalah Negara yang multicultural, “maka beragai macam suku, budaya, agama, yang masing-masing suku mempunyai bahasanya sendiri,” (Hidayah, 2015). Keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi bagi manusia ini menjadikan bahasa senantiasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan karena bahasa tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Assapari (2014) menjelaskan “kedinamisan bahasa adalah bercampurnya bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah.”

Di Indonesia, Bahasa Indoneisa memiliki kedudukan yang sangat penting, yaitu “sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa Negara,” (Agustin, 2011). Salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah “sebagai bahasa Negara adalah sebagai bahasa resmi kenegaraan,” (Alwi, 2000). Bahasa resmi kenegaraan yang dimaksud termasuk di dalamnya bahasa resmi pada acara rapat di kelurahan, bahasa resmi ketika berbicara dengan orang yang dihormati dan sebagainya. Di samping itu, “Bahasa Indonesia juga memiliki variasi/ragamnya,” (Suherman, 2015). Marsudi (2009) lebih lanjut menjelaskan “melalui bahasa Indonesia bangsa ini dapat menunjukkan jati dirinya di mata dunia dan bukan mustahil di hari esok bahasa Indonesia akan menjadi bahasa peradaan dunia.” Namun, melihat pradigma yang ada saat ini, rasanya sangat sulit untuk mewujudkan hal itu, karena seperti kita

ketahui banyak sekali bahasa daerah digunakan bahasa berkomunikasi setiap harinya di masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat memahami penggunaan bahasa Indonesia yang Baku. Selain itu masyarakat juga merasa canggung dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku diluar acara formal atau resmi. Oleh karena itu, masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa Indoneisa yang telah terafiliasi oleh bahasa daerah, baik dalam pengucapan kalimat, maupun dalam kegiatan bisnis kecil-kecilan.

Kebiasaan menggunakan bahasa daerah ini akan “berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi Negara Indonesia,” (Rahman, 2016). Yunus (2019) kemudian menyebutkan, “masih banyak masyarakat Indonesia yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-harinya.” Bahkan peristiwa berbahasa ini terjadi pula dalam pembelajaran seperti hasil temuan Maban, Pesik, dan Wantania (2021); dan Mamahit, Palar, & Meruntu (2020).

Fenomena campur kode bahasa “begitu dominan terjadi dalam berbagai ineteraksi di tengah masyarakat,” (Indriyani, 2019). Fenomena ini seperti tergambar pada masyarakat Desa Buhias yang masih menggunakan Bahasa Siau untuk berkomunikasi dengan antara sesamanya. Selain Bahasa Siau, sebagai *lingua franca* bagi masyarakat Desa Buhias, masyarakat juga sering menggunakan bahasa Indonesia. Peristiwa bahasa seperti ini disebut Kontak Bahasa. Kontak bahasa hanya terjadi pada masyarakat multilingual. Salah satu wujud kontak bahasa adalah campur kode. Campur kode adalah peristiwa mencampurkan bahasa yang satu dengan bahasa lain dalam suatu

pembicaraan (Rulyandi, Rohmadi, Sulisty, 2014). Menurut Kachru dalam Suwito (1983), “campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain secara konsisten.”

Dalam penggunaan bahasa Indonesia masyarakat Desa Buhias, banyak terjadi campur kode Bahasa Siau. Sebagai contoh, dalam kalimat “*saya akan menghadpp opolao besok;*” “*ibu saya ingin mu temai.*” Pada kedua kalimat di atas kata “*Kepala Desa*” dicampur dengan kata “*opo lao*”; kata “*berangkat*” dalam bahasa Indonesia diganti dengan “*seng mu temai.*” Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan investigasi atas Campur Kode Bahasa Sanger Dialek Siau Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Di Desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan. Penelitian ini difokuskan pada campur kode Bahasa Sanger Dialek Siau dalam penggunaan Bahasa Indonesia di Desa Buhias, Kecamatan Siau Timur Selatan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan sifat data dan penelitian maka metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dimasukkan untuk mengumpul data-data yang berhubungan dengan pengaruh Bahasa Sanger Dialek Siau terhadap bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data penelitian yakni observasi dan rekaman. Observasi yang digunakan oleh penulis untuk mengamati secara langsung penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan. Rekam digunakan untuk merekam penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat Desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan.

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Dalam melakukan analisis data, langkah-langkah yang dilakukan didasarkan pada Miles dan Huerman dalam Sugiono (2007):

1. Reduksi data dilakukan dengan meringkas data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi dilokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk memilih dan meringkas dokumen yang relavan.
2. Penggumpulan data adalah pemuatan catatan obyektif-deskriptif.
3. Memuat catatan obyektif dan catatan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Dari Segi Bentuk

Data Tuturan 1

- a) *kite kebi* yang bermakna ‘kita semua’ merupakan bentuk frasa nomina yang inti frasanya adalah *kite* dan pewatasnya adalah *kebi*.
- b) *orelai* yang bermakna ‘lebih khusus’ merupakan kata
- c) *komolang soro* yang bermakna ‘pelanggan lampu’ merupakan bentuk frasa nomina yang inti frasanya adalah *komolong* dan pewatasnya adalah *soro*.
- d) *dela* ‘pada’ merupakan kata
- e) *musisimbao mudato* yang bermakna ‘akan mengadakan’ merupakan bentuk frasa verba yang inti frasanya adalah *mudato* dan pewatasnya adalah *musisimbao*.
- f) *gunangu soro kampong* yang bermakna ‘rapat lampu kampung’ merupakan bentuk frasa nomina yang inti frasanya *gunangu* dan pewatasnya adalah *soro kampong*.

Data Tuturan 2

- a) *kemurua* yang bermakna ‘kalian berdua’ adalah bentuk kata
- b) *mapia* yang bermakna ‘baik’ adalah kata
- c) *derai* yang bermakna ‘tidak baik’ adalah kata
- d) *kebenau* yang bermakna ‘mengapa’ adalah kata
- e) *seng mauri nate* yang bermakna ‘sudah banyak meninggal’ merupakan frasa verba yang inti frasanya adalah *nate* dan pewatasnya adalah *seng mauri*.
- f) *kareang* yang bermakna ‘karena’ adalah kata
- g) *kanini marukade* yang bermakna ‘tadi pagi’ merupakan frasa adverbia yang inti frasanya adalah *kanini* dan pewatasnya adalah *marukade*.
- h) *taumate* yang bermakna ‘orang mati’ adalah kata
- i) *nate* yang bermakna ‘meninggal’ adalah kata
- j) *ketang menguri* yang bermakna ‘hanya menyampaikan’ merupakan frasa yang inti frasanya adalah *menguri* dan pewatasnya adalah *ketang*.
- k) *kite* yang bermakna ‘kita’ adalah kata
- l) *mapia* yang bermakna ‘baik’ adalah kata
- m) *seng mapure* yang bermakna ‘sudah pulang’ merupakan frasa verba yang inti frasanya adalah *mapure* Sedangkan pewatasnya adalah *seng*.
- n) *ia* yang bermakna ‘saya’ adalah kata
- o) *akoe* yang bermakna ‘pergilah’ adalah kata

Data Tuturan 3

- a) *malungsemahe* yang bermakna ‘syalom’ adalah kata
- b) *tabea* yang bermakna ‘siang’ adalah kata
- c) *wajipe* yang bermakna ‘wajib’ adalah kata
- d) *kebi* yang bermakna ‘semua’ adalah kata
- e) *ene* yang bermakna ‘berada’ adalah kata
- f) *su kampong* yang bermakna ‘di kampung’ adalah frasa nomina yang inti frasanya adalah *kampong* dan pewatasnya adalah preposisi *su* ‘di’
- g) *mutuhu* yang bermakna ‘ikut’ adalah kata
- h) *dating masue* yang bermakna ‘sampai selesai’ merupakan frasa verba yang inti frasanya adalah *masue* dan pewatasnya adalah *dating*.
- i) *bale* yang bermakna ‘balai’ atau ‘tempat’ adalah kata
- j) *pukulle* yang bermakna ‘pukul’ (waktu) adalah kata
- k) *simbau* yang bermakna ‘satu’ adalah kata
- l) *derua* yang bermakna ‘dua’ adalah dua
- m) *telune* yang bermakna ‘tega’ adalah kata
- n) *seng botange* yang bermakna ‘sudah dapat’ adalah frasa verba yang inti frasanya adalah *tange* dan pewatasnya adalah *seng*
- o) *burang* yang bermakna ‘bulan’ adalah kata

- p) *tarimakase* yang bermakna ‘terima kasih’ adalah kata

Data Tuturan 4

- a) *Sarong* yang bermakna ‘pergi’ adalah kata
- b) *mu* yang bermakna ‘mau’ adalah kata
- c) *doite kose* yang bermakna ‘uang kos’ merupakan frase nomina yang inti frasenya adalah *doite* dan pewatasnya adalah *kose*.
- d) *ia* yang bermakna ‘saya’ adalah kata
- e) *bahue* yang bermakna ‘baru’ adalah kata
- f) *lainge* yang bermakna ‘lagi’ adalah kata
- g) *negara* yang bermakna ‘ambil’ adalah kata
- h) *pira* yang bermakna ‘berapa’ adalah kata
- i) *su darunge* yang bermakna ‘di dalam’ merupakan frasa ajektiva yang inti frasenya adalah kata
- j) *telu mpuro esa* yang bermakna ‘tiga puluh satu’ adalah kata

Data Tuturan 5

- a) *kerapa* yang bermakna ‘bagaimana’ adalah kata
- b) *habare* yang bermakna ‘kabar’ adalah kata
- c) *kite* yang bermakna ‘kita’ adalah kata
- d) *mapia* yang bermakna ‘baik’ adalah kata
- e) *dareng* yang bermakna ‘jalan’ adalah kata
- f) *bedang tala* yang bermakna ‘masih belum’ merupakan frase adverbial yang

inti frasenya adalah *tala* dan pewatasnya adalah *bedang*.

- g) *kebe* yang bermakna ‘kenapa’ adalah kata
- h) *bahange* yang bermakna ‘bahan’ adalah kata
- i) *mu* yang bermakna ‘mau’ adalah kata
- j) *doite kose* yang bermakna ‘uang kos’ merupakan frase nomina yang inti frasenya adalah *doite* dan pewatasnya adalah *kose*.
- k) *ia* yang bermakna ‘saya’ adalah kata
- l) *bahue* yang bermakna ‘baru’ adalah kata
- m) *lainge* yang bermakna ‘lagi’ adalah kata
- n) *negara* yang bermakna ‘ambil’ adalah kata
- o) *pira* yang bermakna ‘berapa’ adalah kata

Persentase aspek kebahasaan bahasa sanger dialek Siau bahasa Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Persentase Aspek Kebahasaan Bahasa Sanger Dialek Siau Bahasa Indonesia

Tuturan	Aspek Kebahasaan	Jumlah	Persentase Capur Kode Kata (%)	Persentase Capur Kode Frasa (%)
1	Kata	2	33.33	
	Frasa	4		66.67
2	Kata	11	73.33	
	Frasa	4		26.67
3	Kata	13	81.25	
	Frasa	13		18.75

4	Kata	9	81.81	
	Frasa	2		18.19
5	Kata	7	87.5	
	Frasa	1		12.5
Jumlah			357.22	142.75
Persentase			71.44	28.55

Berdasarkan hasil analisis data di atas campur kode dalam bentuk kata bahasa Sanger dialek Siau dalam penggunaan bahasa Indonesia adalah 71,44% campur kode dalam bentuk frasa bahasa Sanger dialek Siau dalam penggunaan bahasa Indonesia adalah 28,55%.

Pada tuturan (1) aparat desa bercampur kode kata bahasa Sanger dialek Siau 33,33 % dan frasa 66,66 % dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pada tuturan (2) ibu-ibu rumah tangga bercampur kode kata bahasa Sanger dialek Siau 73,33 % dan frasa 26,66 % dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pada tuturan (3) aparat desa dan masyarakat bercampur kode kata bahasa Sanger dialek Siau 81,25 % dan frasa 18,75 % dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pada tuturan (4) Ibu-ibu rumah tangga bercampur kode kata bahasa Sanger dialek Siau 81,81 % dan frasa 18,18 % dalam penggunaan bahasa Indonesia. (5) Remaja bercampur kode kata bahasa Sanger dialek Siau 87,5 % dan frasa 12,5 % dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Tentang penggunaan kata, penutur melakukannya secara acak karena tidak ditemukan suatu aturan dalam aspek kebahasaan. Dari aspek jenis kata, hampir seluruh jenis kata digunakan oleh penutur misalnya kata tanya *kerapa* 'bagaimana', *kebe* 'kenapa', *kebenau* 'mengapa'; kata benda (nomina) *habare* 'kabar', *dareng*

'jalan', *bahange* 'bahan', *bale* 'tempat', *taumate* 'orang mati'; kata depan (preposisi) *dela* 'pada'; konjungsi *kareang* 'karena'; *pronomina persona* (kata ganti orang), *ia* 'saya', *kite* 'kita', *kemerua* 'kalian berdua'; kata bilangan (numeralia) *simbau* 'satu', *derua* 'dua', *telune* 'tiga', *kebi* 'semua'; kata sifat (ajektiva) *mapia* 'baik', *bahue* 'baru', *derai* 'tidak baik'; adverbial *seng* 'sudah', *lainge* 'lagi'; kata kerja (verba) *mutuhu* 'ikut', *sarong* 'pergi'. Demikian juga dengan frase, ditemukan tiga jenis frasa dalam tuturan bahasa Sanger, dialek Siau yang bercampur kode ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yaitu : frasa nomina *kite kebi* 'kita semua', *komolang soro* 'pelanggan lampu', *doite kose* 'uang kos'; frasa verba *seng botange* 'sudah dapat', *dating masue* 'sampai selesai', *ketang menguri* 'hanya menyampaikan', *seng mapure* 'sudah pulang'; Frasa adverbial *kenini marukade* 'tadi pagi'.

Analisis Dari Segi Makna

1. Tuturan 1 merupakan bentuk interaksi antara aparat desa dengan masyarakat yang isinya memuat tindak tutur mengundang.
2. Tuturan 2 merupakan bentuk interaksi antara ibu-ibu rumah tangga yang isinya memuat tindak tutur menyatakan tentang virus corona dan tidak tutur menasehati agar kita berhati-hati dengan virus ini.
3. Tuturan 3 merupakan bentuk interaksi antara aparat desa dan masyarakatnya yang isinya memuat ajakan agar masyarakat mengikuti vaksinasi.
4. Tuturan 4 merupakan bentuk interaksi antar ibu-ibu rumah tangga yang isinya memuat tindak tutur bertanya.

5. Tuturan 5 merupakan bentuk interaksi antar remaja yang isinya memuat tindak tutur bertanya.

Melalui analisis data tuturan yang digunakan baik aparat desa maupun masyarakat (ibu-ibu rumah tangga, remaja), jelaslah penutur bahasa Sanger dialek Siau bercampur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia. Jelas pula dalam tuturan tersebut campur kode bahasa Sanger dialek Siau telah mendominasi tuturan bahasa Indonesia dibanding dengan campur kode yang terjadi dengan bahasa lainnya. Pada tuturan (1) misalnya, tuturan ini terdiri atas 40 kata. campur kode dalam bentuk kata sebanyak 2 kata sedangkan dalam bentuk frasa sebanyak 4 frasa. Dalam 4 frasa terdapat 8 kata karena 1 frasa terdiri atas 2 kata atau 3 kata bahkan lebih. Jadi dalam tuturan 40 kata, ada 10 kata bahasa Sanger dialek Siau yang bercampur kode dalam bahasa Indonesia. Pada tuturan 2 terdiri atas 60 kata. campur kode yang terjadi sebanyak 20 kata (11 kata ditambah 4 frasa = 8 kata). Jadi dalam tuturan 60 kata campur kode yang terjadi adalah 20 kata.

Satu hal yang menjadi kekhawatiran kita ialah jika dalam tuturan campur kode akan lebih mendominasi tuturan tersebut, dapat dipastikan lambat laun bahasa Indonesia akan tergeser oleh bahasa daerah atau sebaliknya. Meskipun penutur yang bercampur kode adalah kalangan masyarakat, ibu-ibu rumah tangga, remaja dan aparat desa sesuai informan penelitian ini, hal tetap diwaspadai karena masyarakat adalah panutan pemberi contoh dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, apalagi bahasa Indonesia yang baik dan benar harus digunakan pada situasi formal oleh siapapun. Secara sosiolinguistik, fenomena ini lumrah dilakukan oleh masyarakat dwibahasawan apalagi multibahasawan Meruntu, Ratu,

dan Mumu (2019) melakukan pilihan bahasa yang dikehendaki.

Dalam situasi non formal tidak ada suatu keharusan bagi penuturnya untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun tanggung jawab menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah tanggung jawab kita semua. Sebaliknya jika pemakai bahasa lebih dominal menggunakan bahasa Indonesia dikhawatirkan bahasa daerah akan mengalami pergeseran bahasa bahkan kepunahan bahasa. Orang tua menjadi faktor penentu penggunaan bahasa daerah. Hal ini dapat dimaknai jika orang tua telah meninggal, bahasa ini akan terkubur bersama penuturnya. Jelas pula kepunahan atau kematian bahasa berkaitan dengan penuturnya. Yang juga menjadi kekhawatiran bersama, bahasa belayu Manado begitu mempengaruhi penggunaan bahasa Siau dan Bahasa Indonesia. Ekspansi bahasa Melayu Manado begitu kuat di tengah masyarakat Siau. Campur kode bahasa Melayu Manado begitu kuat terasa dalam percakapan yang terjadi. Hal ini telah ditegaskan oleh Mongan, Wantania, & Meruntu (2021) bahwa pengaruh bahasa Melayu Manado telah merambah ke seluruh daerah bahkan pelosok desa di wilayah Sulawesi Utara.

KESIMPULAN

Campur kode dalam bentuk kata bahasa Sanger dialek Siau dalam penggunaan bahasa Indonesia adalah 71,44% campur kode dalam bentuk frasa bahasa Sanger dialek Siau dalam penggunaan bahasa Indonesia adalah 28,55%. Dari segi bentuk tuturan (1) aparat desa bercampur kode kata bahasa Sanger dialek Siau 33,33 % dan frasa 66,66 % dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pada tuturan (2) ibu-ibu rumah tangga bercampur kode kata bahasa

Sanger dialek Siau 73,33 % dan frasa 26,66 % dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pada tuturan (3) aparat desa dan masyarakat bercampur kode kata bahasa Sanger dialek Siau 81,25 % dan frasa 18,75 % dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pada tuturan (4) Ibu-ibu rumah tangga bercampur kode kata bahasa Sanger dialek Siau 81,81 % dan frasa 18,18 % dalam penggunaan bahasa Indonesia. (5) Remaja bercampur kode kata bahasa Sanger dialek Siau 87,5 % dan frasa 12,5 % dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dari segi makna tuturan memuat tindak tutur mengundang, memuat tindak tutur menyatakan, memuat ajakan, memuat tindak tutur bertanya.

REFERENSI

- Adilang, S. A., Pamantung, R. P., & Lotulung, D. R. (2022). Kalimat Aktif Dan Pasif Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Sanger Dialek Siau (Suatu Analisis Kontrastif). *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 34.
- Agustin, Y. (2011). Kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. *Deiksis*, 3(04), 354-364.
- Alwi Hasan 2000, *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakainya*, Jakrta: Depdiknas.
- Aprilia, S., Sarah, S., & Pratiwi, S. (2022, October). Analisis Campur Kode Pada Dialog Antar Tokoh Dalam Film “Imperfect: Karir, Cinta, Timbangan” Kajian Soiolinguistik. In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra* (Vol. 1).
- Assapari, M. M. (2014). Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan perkembangannya di era globalisasi. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 9(18).
- Ayulianti, N., Fitria, E., & Haryadi, A. M. (2021). CAMPUR KODE PADA NOVEL NAWANG MEKAR DI PADANG TANDUS KARYA DJOKO WALUYO. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 10(2), 68-78.
- Harimurti K. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakart: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hidayah, Z. (2015). *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Indriyani, Y. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Bahtera-Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*, 6(12).
- Ladi, M., Kodong, F., & Lotulung, D. R. (2020). Proses Morfonemik Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Siau (Suatu Analisis Kontrastif). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 14.
- Lestari, A., & Hasibuan, A. (2022). Pergeseran Bahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 139-147.
- Liliwari, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis pelangi aksara.
- Maban, C. L., Pesik, N., & Wantania, T. (2021). Alih Kode Bahasa Tobelo dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur. *Jurnal Bahtra*, 2(1).
- Mamahit, Y. J., Palar, W. R., & Meruntu, O. S. (2020). Alih Kode Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII A SMP Negeri I

- Remboken. *Jurnal Bahtra*, 1(1).
- Marsudi, M. (2009). Jati Diri Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi Teknologi Informasi. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 2(2), 133-148.
- Meruntu, O. S., Ratu, D. M., & Mumu S. E. (2019). Language option used by communities Manado service language writing based on Social Dimensions. *Advances in Social Science, Educational and Humanities Research*, 383, 810-815.
- Mongan, D., Wantanian, T. I., & Meruntu, O. S. (2021). Partikel Preposisi Bahasa Melayu Manado (Suatu Masukan bagi Pengajaran Bahasa Melayu Manado di Sekolah). *Jurnal Bahtra*, 2(1).
- Muysken, P. (2020). Code-switching and grammatical theory. In *The bilingualism reader* (pp. 280-297). Routledge.
- Oktavia, R. D., Marlina, L., & Primandhika, R. B. (2019). Analisis Campur Kode Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Cimahi Dalam Menceritakan Kembali Cerpen. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 407-414.
- Rahman, A. (2016). Pengaruh bahasa daerah terhadap hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 sd Inpres Maki Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. *Alaudin: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 71-79.
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulistyono, E. T. (2014). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27-39.
- Sugiyono, 2007. *Metode Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suherman, E. (2015). Variasi Penggunaan Bahasa dan Pemertahanan Bahasa Jawa Serang di Cilegong Provinsi Banten. *Edusentris*, 2(3), 218-226.
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta; Gajah Mada University Press.
- Tindage, M., Pandean, M. L., & Palit, A. T. (2022). Fungsi Sintaksis Kalimat Tunggalbahasa Indonesia Dan Bahasa Sangir: Kajian Kontrastif. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SAstra UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 46.
- Tompoh, E., Rattu, J. A., & Ranuntu, G. C. (2022). Analisis Kata Tabu Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Sangehe Dialek Siau Yang Digunakan Oleh Masyarakat Pulau Manado Tua. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SAstra UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 39.
- Wahyuni, N., & Ningsih, A. R. (2018). Analisis Campur Kode Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Payakumbuh. *Jurnal Akrab Juara*, 3(4), 147-157.
- Yunus, R. N. (2019). Kemampuan Komunikasi Persuasi Pedagang Kripiik Tempe Di Kelurahan Kebun Lada Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. *JUMANT*, 11(2), 147-154.